

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat benang merah yang dapat disimpulkan untuk menjawab tujuan penelitian adalah bahwa para model laki-laki metroseksual bergaya androgini memaknai maskulinitas tidak lagi dibatasi oleh pakaian dan bagaimana cara mereka tampil di depan umum, tetapi lebih menekankan pada karakter yang ada dalam diri laki-laki itu sendiri. Karakter tersebut antara lain adalah bertanggung jawab, *gentleman*, bermoral, dan mampu menyesuaikan diri dengan tempat dan dengan siapa mereka berbicara. Pemaknaan ini didasari oleh latar belakang tempat tinggal dan didikan orang tua semasa kecil. Sedangkan model laki-laki metroseksual bergaya androgini masih melihat realitas maskulinitas sebagai suatu aspek kuat yang mempengaruhi standar bagaimana laki-laki harus bertindak di tengah masyarakat. Laki-laki yang maskulin masih digambarkan oleh media sebagai sosok laki-laki bertubuh besar, bertindak dominan, dan berpenampilan sederhana tanpa aksesoris. Aspek tersebut didukung dengan diketemukannya lima tema besar yang berhubungan dengan bagaimana para partisipan memaknai maskulinitas itu sendiri.

Dimulai dengan memaknai budaya patriarki, disepakati bahwa sudah tertanam pada masyarakat Indonesia bahwa adanya pengelompokan peran gender di Indonesia serta adanya tuntutan yang diberikan pada laki-laki untuk lebih dominan daripada perempuan. Tema besar tersebut kemudian membawa pada tema-tema besar lainnya berdasarkan gaya hidup dan pengalaman partisipan dengan kecenderungan rutin melakukan perawatan diri, menggunakan *makeup*, *skin care*, memiliki preferensi berbusana sendiri dan cenderung memiliki gaya hidup konsumtif sebagai gaya hidup metroseksual. Dengan pemaknaan gaya hidup metroseksual tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa tidak ada batasan bagi seorang laki-laki untuk merawat dirinya. Gaya hidup metroseksual tersebut didukung oleh profesi mereka sebagai seorang model yang harus selalu tampil

optimal. Gaya *fashion* androgini dimaknai sebagai peran yang dimainkan dalam *modelling* yakni sebuah identitas diri yang kemudian dapat dibangun menjadi *personal branding*. Miskonsepsi yang sering terjadi di antara para model laki-laki bergaya androgini adalah dikaitkannya preferensi gaya berbusana seorang laki-laki yang cenderung feminin dengan orientasi seksual mereka. Meskipun pada dasarnya gaya androgini dimaknai sebagai sebuah peran dalam *modelling*, tetapi beberapa aksesoris dan aksen khas gaya androgini masih melekat dalam gaya berbusana sehari-hari. Contohnya adalah pemilihan warna yang nyentrik, aksesoris dan pakaian *unisex*. Dengan demikian, para model laki-laki metroseksual bergaya androgini memaknai maskulinitas sebagai lingkup yang lebih luas dan tidak dapat dikonsepsikan secara spesifik hanya dilihat dari tampilan dan kebiasannya.

## **5.2 Saran**

Setelah ditemukan hasil temuan melalui penelitian ini, dapat dirumuskan saran yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

### **5.2.1 Saran Akademis**

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terkait isu maupun miskonsepsi yang dihadapi oleh para model androgini dengan komparasi partisipan penelitian dari perspektif model laki-laki dan perempuan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji tentang bagaimana komunikasi keluarga terkait peran gender para model laki-laki bergaya androgini agar dapat mempertajam pemaknaan akan maskulinitas itu sendiri.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, model ataupun laki-laki yang gemar menggunakan busana bergaya androgini dapat melakukan pendekatan dengan membagikan berbagai aktivitas positif di media sosial maupun dalam bersikap di kehidupan sehari-harinya untuk lebih menunjukkan perwujudan maskulinitas baru di tengah masyarakat.

### **5.2.3 Saran Sosial**

Masyarakat luas khususnya generasi muda perlu untuk lebih terbuka tentang pemahaman maskulinitas di zaman modern ini. Tidak hanya memahami, tetapi juga memproyeksikan keterbukaan akan pemahaman baru akan maskulinitas dalam berbagai lingkup kehidupan misalnya pendidikan dan keluarga. Dengan demikian, generasi muda nantinya akan lebih terbuka akan kesetaraan gender dan pemahaman maskulinitas sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang tentram dan setara.

